



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4206-4216

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Berbasis Sekolah

Laurensia Masri Br Perangin Angin¹, Bobby Pangihutan Damanik^{2✉}

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: bobbydamanik2701@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model manajemen yang memberikan hak otonomi kepada sekolah untuk mengatur sekolahnya secara mandiri. Kemandirian tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada sekolah khususnya kepada kepala sekolah agar dapat membawa kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Dalam penerapannya, Manajemen Berbasis Sekolah membutuhkan pemahaman luas terkait konsep-konsep dasarnya. Artikel bertujuan membahas beberapa konsep dasar dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan merekomendasikan salah satu contoh institusi yang berhasil mengimplementasikannya. Melalui kajian literatur, hasil dan dampak penerapan MBS dapat diketahui dengan optimalnya kinerja, pembelajaran, sumber belajar, keprofesionalan guru, dan sistem administrasi dalam suatu sekolah. Melalui MBS menghasilkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan orang tua, kepala sekolah dapat lebih bersifat demokratis dan profesional serta mampu membentuk suatu tim yang kompak dalam penyusunan, mengerjakan dan mengevaluasi program kegiatan sekolah. Dalam penerapannya, MBS memiliki manfaat agar keberhasilannya menjadikan pendidikan semakin berkualitas, dan karena itu bangsa kita juga dapat mencapai keunggulan.

Kata Kunci: *Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah*

Abstract

School-Based Management (MBS) is a management model that gives schools the right of autonomy to manage their schools independently. This independence is actually a responsibility given to the school, especially to the principal so that he can bring progress to the school he leads. In its application, School Based Management requires a broad understanding of its basic concepts. The article aims to discuss several basic concepts in implementing School-Based Management by recommending an example of an institution that has successfully implemented it. Through a literature review, it is known that the results and impact of implementing SBM can be optimal performance, learning, learning resources, teacher professionalism and administration systems in a school. Through SBM, which produces high participation from the community and parents, school principals can be more democratic and professional and able to form a cohesive team in preparing, working on and distributing school activity programs. In its application, SBM has the benefit that its success makes education increasingly quality, and therefore our nation can also achieve excellence.

Keywords: *School Based Management, School Principal*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diawali dengan sistem pendidikan tradisional pesantren lalu diikuti sistem pendidikan pada masa penjajahan. Sejak awal kemerdekaan, pendidikan berubah menjadi sentralis yang dirancang menjadi pendidikan masyarakat yang memasyarakat (Saberan dan erni, 2019). Pendidikan saat ini sangat penting karena merupakan bagian strategis untuk membangun kehidupan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang berkualitas dapat dibangun melalui pendekatan pengelolaan yang profesional (Sutisna, 2017).

Proses pengelolaan pendidikan disetiap satuan pendidikan tertuju pada kualitas lulusan, tetapi merupakan suatu kemustahilan pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas, kalau tidak melalui proses pendidikan yang berkualitas (Sutisna, 2017). Pendidikan sentralisasi kurang mendidik manajemen sekolah untuk lebih mandiri, baik dalam segi manajemen kepemimpinan, profesionalisme guru, pengembangan institusional, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk lebih memiliki sekolah.

Tapi pada kenyataannya, pendidikan yang maksimal belumlah sepenuhnya dapat dirasakan oleh masyarakat dan hal ini kiranya tidak berlebihan jika diutarakan dalam pembahasan kali ini. Pemerintah sebagai salah satu komponen yang harusnya bertanggung jawab secara penuh agar pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal. Tapi pada kenyataannya, pendidikan belum dapat terlaksana secara maksimal dan hal itu dapat dilihat salah satunya dari bangunan pendidikan yang sudah tidak layak untuk digunakan sebagai

fasilitas belajar. Tidak hanya itu, bahkan banyak daerah terpencil yang belum dapat merasakan pendidikan. Sistem Sentralistik dirasakan mempunyai efek yang negatif dan kurang maksimal yang hal tersebut tidak dapat mengakomodir konflik dan permasalahan lokal dan intern sehingga menciptakan rasa ketergantungan pihak loka dengan pusat sehingga rasa kemandirian berkurang bahkan mematikan daya kreasi, inovasi dan kebebasan pendidikan tingkat lokal (Supriono, 2001).

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah suatu cara untuk memajukan mutu pendidikan dengan pelimpahan kebijakan pengambilan keputusan yang seyogyanya berasal dari pemerintah pusat kepada daerah masing-masing lembaga, yang hal tersebut menjadikan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap kegiatan belajar mengajar dilembaga atau disekolah, dan yang tak kalah penting adalah bahwa sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengambil keputusan dalam bidang keuangan dan kurikulum sekolah (Hadiyanto, 2004).

Penerapan MBS pada masing-masing satuan pendidikan membutuhkan pemahaman terkait hal-hal mendasar tentang konsep MBS secara lebih luas. Para manajer satuan pendidikan perlu memahami tentang permasalahan-permasalahan dalam desentralisasi dan penerapan MBS; Konsep dasar manajemen dan MBS serta contoh satuan pendidikan yang berhasil menerapkan MBS.

MBS adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolahsekolah secara individual dengan memberi kepala sekolah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggungjawab tentang dana, personel dan kurikulum (Pratiwi, 2016).

Di Indonesia, MBS diterapkan sejalan dengan otonomi daerah. Pemahaman otonomi daerah di Indonesia dilandaskan pada kebijakan publik tentang otonomi daerah yaitu Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tujuan pelaksanaan MBS adalah untuk memberdayakan sekolah, terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitarnya), melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan. Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan

pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif (Mulyasa, 2021). Sementara itu baik berdasarkan kajian pelaksanaan di negara-negara lain, maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat pasal 55 ayat 1: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan pasal tersebut setidaknya ada empat aspek tujuan MBS yaitu: kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas.

Secara teoritis dan aplikasi praksis, bahwa dalam konteks MBS, keberhasilan pendidikan harus didefinisikan ulang, bukan semata-mata pada ukuran standar prestasi siswa. Keberhasilan harus berada dalam konsep yang lebih luas, diantaranya mencakup hal sebagai berikut: pola keterampilan berpikir yang lebih baik, pemahaman dan penghargaan pada multi budaya, menurunnya tingkat putus sekolah (drop out), pelayanan kepada masyarakat, terbukanya berbagai pilihan (mata pelajaran), partisipasi di dalam kelas matematika dan IPA yang lebih tinggi, pilihan dan kesuksesan pasca pendidikan menengah, dimilikinya konsep pribadi siswa dan kreativitas serta keindahan dalam seni. Namun, apa pun kriteria keberhasilan tersebut, pencapaiannya tergantung pada kualitas program pendidikan dan pelayanan yang diberikan.

Penerapan MBS bertujuan untuk menyeimbangkan struktur kewenangan antar sekolah, pemerintah daerah pelaksana proses dan pusat sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, baik dalam proses yang terkait dengan layanan maupun hasil (Mulyadi, dkk, 2021). Menurut Marsidin (2019) dan juga menurut Pedoman Akreditasi Sekolah (2020) bahwa kualitas sekolah yang peringkatnya A menunjukkan berkualitas unggul, peringkatnya B berkualitas baik, dan C berkualitas cukup baik, selain itu ada pula sekolah yang peringkatnya TT (Tidak Terakreditasi). Sekolah yang TT dapat karena ketika melaksanakan akreditasi tidak mampu meraih nilai akreditasi minimal sekalipun, dan dapat pula karena belum melaksanakan akreditasi walaupun secara operasional mendapatkan ijin penyelenggaraan dari pejabat yang berwenang (Mulyadi, dkk, 2021).

Salah satu ciri terpenting dari penerapan MBS adalah bagaimana pihak sekolah mampu menyediakan layanan pendidikan yang memuaskan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat, dan begitu pula sebaliknya sampai dimana kesiapan dan peran masyarakat

dan orang tua peserta didik dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penerapan MBS di sekolah memerlukan kesiapan berbagai komponen dan perangkat stakeholder pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan penerapan MBS itu sendiri antara lain: gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan sekolah, peran serta orang tua peserta didik, dukungan masyarakat dan dunia usaha lainnya.

MBS memberikan keleluasaan pengelolaan sekolah yang memiliki potensi besar dalam menciptakan sumber daya profesional yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan MBS perlu seperangkat kewajiban dan tuntutan pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang tinggi kepada masyarakat (Saberan & Erni, 2019). Soemidiharjo menyatakan bahwa terdapat tiga pilar utama yang menjadi syarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu 1) adanya transparansi dalam menetapkan kebijakan dengan menerima masukan dan mengikuti sertakan berbagai institusi; 2) adanya standar kinerja yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang; dan 3) adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah, dan pelayanan yang cepat (Seriyantri et al., 2021).

Sosialisasi implementasi MBS tidak dilakukan dalam forum khusus, seperti lokakarya, workshop, seminar dan pelatihan. Namun demikian kepala sekolah selalu mencoba menerapkan prinsip-prinsip utama MBS, yakni otonomi sekolah dan partisipasi warga sekolah dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Hal ini sangat penting karena keberhasilan dalam sosialisasi akan menentukan keberhasilan langkah-langkah implementasi MBS selanjutnya.

Sosialisasi implementasi MBS harus dilakukan secara tegas dan jelas tidak hanya kepada warga sekolah, tetapi juga secara vertikal kepada pemerintah yang terkait sehingga semua pihak akan memberi perhatian dan dukungan yang lebih besar. Kepala sekolah harus mempersiapkan seluruh SDM yang ada agar paham dan mampu menerapkan MBS dengan sebaik-baiknya, baik melalui diskusi, seminar, studi banding dengan sekolah lain, membaca buku tentang MBS ataupun dengan mengirim para staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang MBS. Kepala sekolah dan komite sekolah hendaknya membuat kebijakan-kebijakan baru yang dapat meningkatkan peran serta masyarakat atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi MBS Ada beberapa hambatan yang dialami oleh sekolah dalam implementasi MBS, yakni antara lain: kurangnya sosialisasi, minimnya buku-buku referensi tentang MBS dan kepala sekolah. Adapun yang mendukung implementasi MBS di SDIT Jabal Nur adalah adanya pelimpahan wewenang atau otonomi yang lebih besar dari yayasan wali murid nurul ittihad kepada kepala sekolah serta pemerintah juga memberikan bantuan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk penambahan biaya operasional di sekolah. Kemauan sekolah untuk selalu memperbaiki citranya di mata masyarakat juga merupakan modal utama yang sangat mendukung implementasi MBS, dukungan dari warga sekolah mulai tumbuh baik mulai dari para wakil kepala sekolah, dewan guru maupun staf dan komite sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang cukup berat, untuk itu semua komponen baik masyarakat maupun pemerintah harus bersama-sama mengupayakan layanan pendidikan yang efektif. Sebagaimana upaya pemerintah berusaha memperbaiki kurikulum dari waktu ke waktu, penyesuaian metode pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, pengadaan buku yang berkualitas, peningkatan kualitas guru, pengembangan profesionalisme guru, dan kegiatan lainnya yang mencakup dari perencanaan pendidikan, pendanaan pendidikan dan penyelenggaraan sekolah itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review. Hasil literatur diperoleh dari beberapa artikel dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya. Literature review merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh inti dari penelitian sebelumnya kemudian di analisis. Sumber-sumber untuk pemerolehan datanya didapatkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus dan artikel melalui web seperti Google scholar, dan Researchgate. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dicatat mengenai nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Setelah melakukan hal tersebut, maka selanjutnya menganalisis artikel satu dengan yang lainnya kemudian menyajikan datanya dalam bentuk sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program MBS di sekolah-sekolah tidaklah mungkin terwujud dan berhasil jika tidak ditunjang oleh biaya operasional sekolah yang cukup sehingga rencana yang telah dibuat oleh sekolah dan masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik. Saat ini biaya operasional sekolah yang berasal dari APBD/Pemerintah masih minim dan baru diprioritaskan bagi

jenjang pendidikan tingkat SD dan SMP. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tingkat SMA/SMK lebih banyak menerima biaya operasional dari Komite Sekolah. Untuk itu, diharapkan jumlah dana operasional dari APBD/Pemerintah di tahun-tahun mendatang agar lebih ditingkatkan sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 49 ayat 1 yang menyatakan: " Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan dana minimal 20 % dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20 % dari APBD".

Hasil dan dampak penerapan MBS dapat diketahui dengan optimalnya kinerja, pembelajaran, sumber belajar, keprofesionalan guru, dan sistem administrasi dalam suatu sekolah (Sutisna, 2017). Melalui MBS menghasilkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat dan orang tua, kepala sekolah dapat lebih bersifat demokratis dan profesional serta mampu membentuk suatu tim yang kompak dalam penyusunan, mengerjakan dan mengevaluasi program kegiatan sekolah.

Dalam penerapannya, MBS memiliki manfaat agar keberhasilannya menjadikan pendidikan semakin berkualitas, dan karena itu bangsa kita juga dapat mencapai keunggulan (Mulyadi, dkk, 2021). Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin berhasil dalam menerapkan MBS, maka beberapa karakteristik MBS perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Membahas karakteristik MBS tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika MBS dianggap sebagai wadah/kerangkanya maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh sebab itu, karakteristik MBS memuat elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses dan output (Hamid, 2018).

Hasil penelitian UNESCO dalam Mustuningsih (Patras, dkk, 2019) mengungkapkan bahwa masalah implementasi MBS di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu, 1) Manajemen sekolah, 2) Peran serta masyarakat, 3) Kegiatan belajar mengajar dan, 4) Output. Adapun faktor dari masalah penerapan MBS menurut Jenni dalam Mustuningsih adalah: 1) Kurangnya kemampuan dan pengalaman sekolah untuk mengadopsi dan menerima perubahan, 2) Inovasi MBS dibangun tanpa ada perencanaan yang jelas dan jadwal yang pasti, 3) Kurang aplikatifnya desain model MBS, 4) Jalur birokrasi/komunikasi yang terlalu panjang terkadang tidak memberikan pemahaman yang jelas tentang MBS, 5) Kurang banyaknya pelatihan/ penataran terkait dengan penerapan MBS atau hasil-hasil pelatihan tidak diterapkan di sekolah sehingga sumber daya manusia di SD belum semuanya memahami langkah-langkah dan prinsip-prinsip MBS. (Batubara & Arian, 2017).

Penelitian Tahrin (2020) turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil penelitian turut memperkuat dalam kajian penelitian sekarang, dimana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu samasama meneliti manajemen berbasis sekolah, dan perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Makna manajemen adalah sebuah cara untuk mengatur suatu lembaga berdasarkan prinsip-prinsip manajemen untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai (Adnan, 2019). Sedangkan, beberapa ahli memiliki definisinya masing-masing terhadap makna dari kata manajemen. Akan terjadi perubahan kultur dalam masyarakat apabila lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Para masyarakat akan lebih memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tujuan utama karena jika konsep ini dijalankan dengan tepat dan cermat akan melahirkan berbagai cendekiawan muslim baru yang intelektual serta bermoral.

Penelitian dari Xie (2020) yang dilakukan di Daxie Second Elementary School di Zhejiang, Tiongkok. Pada penelitian tersebut memuat bahwasanya manajemen bahan ajar pembelajaran otonom memainkan peran yang cukup vital dalam mengembangkan kemandirian siswa, dengan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diri mereka. Hal tersebut dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen akademik siswa selama masa pandemi Covid19.

Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa di bawah pengaruh merebaknya Covid-19 ini, penggunaan bahan ajar pembelajaran mandiri sangat efektif, jika dibandingkan dengan pembelajaran lewat audio dan video. Adisel dan Pranansa (2020) tentang manajemen penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa belum meratanya sarana dan prasarana yang mendukung penerapan teknologi di bidang pendidikan dan ketidaksiapan SDM dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan dalam penggunaan teknologi di bidang teknologi informasi dan komunikasi dan juga SDM yang perlu ditingkatkan lagi mutunya dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari uraian diatas dapatlah dirangkum mengenai dampak atau pengaruh MBS terhadap sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan antara lain: 1) MBS menciptakan rasa tanggungjawab yang tinggi bagi warga sekolah melalui manajemen sekolah yg lebih terbuka. 2) Sifat keterbukaan MBS meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. 3) Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) akan meningkatkan prosentasi kehadiran siswa di sekolah karena mereka merasa senang dan nyaman belajar. 4) Dukungan biaya

operasional yang memadai akan menunjang terlaksananya program-program yang telah disusun bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN

Menyimak uraian pada poin 1 dan poin 2 dari tulisan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan antara lain: 1) Penerapan MBS di sekolah-sekolah adalah merupakan konsekuensi dari pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. 2) Jika MBS dilaksanakan dengan baik dan terbuka maka mutu pendidikan di sekolah-sekolah akan lebih baik dan meningkat. 3) MBS hanya dapat dilaksanakan apabila semua warga sekolah mempunyai rasa komitmen dan tanggung jawab tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing.

Manajemen Berbasis Sekolah atau School-Based Management merupakan sebuah konsep manajemen di era otonomi daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan. MBS perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi sekolah. Oleh karena itu hasil dari pelaksanaan MBS di setiap sekolah tidak bisa sama. Tetapi semua sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Manfaat MBS antara lain mendorong profesionalisme kepala sekolah dan guru, lebih berkonsentrasi pada tugas, dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah ini pada hakikatnya dapat diterapkan di madrasah yang kemudian menjadi istilah Manajemen Mutu Berbasis Madrasah (MMBM). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah perlu diterapkan untuk dijadikan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi Madrasah. Sejauh penelusuran penulis rendahnya kualitas Madrasah disebabkan oleh adanya diskriminasi madrasah, penyelenggaraan pendidikan yang birokrasi-sentralistik, ketidaktepatan kebijakan dan keputusan pemerintah terhadap peningkatan mutu madrasah, dan adanya disharmoni antara madrasah, pemerintah, dan masyarakat.

Melihat berbagai persoalan yang dihadapi madrasah, tepat kiranya jika Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah diterapkan di madrasah sebagai jawaban atas problem yang ada, dengan tetap berada di bawah kendali dan kontrol pemerintah pusat, sehingga tujuan pendidikan madrasah akan tercapai, jika demikian maka madrasah akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 3(1).
- Adnan, Mohammad. (2019). Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global. *Munafasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 77–112.
- Batubara, H. H., & Arian, D. N. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Sungai Miai 5 dan SDN Surgi Mufti 4 di Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 452–461.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 67.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96.
- Mulyadi, Y., Iyep, C. H., & Tjeppey, S. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 11(1).
- Mulyasa, E., 2011, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patras, Y. E., Agus, I., Papat, & Yulia, R. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal EduTech*, 2(1).
- Saberan, R dan Erni, S. (2019). Penerapan manajemen berbasis sekolah. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 74-83
- Supriono Subakir dan Ahmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Otonomi Sekolah Dan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan* (Surabaya: Anggota IKAPI, 2001), 05.
- Seriyanti, N., Syarwani, A., & Destiniar. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1).
- Sutisna, M. (2017). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Relevansinya di Era Pendidikan Masa Kini. *Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 3(2).

- Tahrún. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap kualitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 124-135.
- Xie, Z. (2020). Effectiveness of Autonomous Learning Materials for Students during the COVID-19 Pandemic: *A Case Study of the Daxie Second Elementary School in Ningbo, Zhejiang, China*. *Sci Insigt Edu Front*, 6(1), 613-624.